

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI
MENGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

HENI WIDIASTUTI

Guru di SMAN 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya
heni_aja@ymail.com

Abstrak

Penerapan metode pembelajaran kontekstual merupakan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya. penelitian ini menggunakan metode *action research* dengan bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI A SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya tahun pelajaran 2016/2017. Data diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis data diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. pada tahap pra tindakan hasilnya meningkat menjadi 66,58 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,63 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 4,43%. Dari pelaksanaan tindakan ini disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas XI menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya sukses dilaksanakan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang sedang berkembang dan terus akan berkembang. Oleh karena itu untuk mengembangkan bangsa ini dibutuhkan generasi-generasi penerus yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kualitas seperti ketetapan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 "...manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Untuk mencapai kualitas tersebut maka sudah menjadi tanggung jawab guru dalam dunia pendidikan untuk membantu pemerintah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mencerdaskan generasi muda seperti yang diamanatkan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bukanlah sebuah perkara yang mudah, karena mencerdaskan generasi muda yang beragam karakter dan istiadat lapisan masyarakat di lingkungan sekolah menyebabkan guru kesulitan menentukan metode dan pendekatan mengajar yang pasti, tepat dan efektif bagi siswanya. Akan tetapi seorang guru yang profesional yang mengerti akan kebutuhan siswanya akan terus memutar otak untuk merancang sebuah pembelajaran yang sistematis tentunya untuk memperoleh

kualitas pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang memiliki kualitas yang baik tersebut tentunya tidak terlepas dengan pendekatan mengajar yang digunakan guru karena “*Each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*” Joyce (1992: 4).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi keberagaman peserta didiknya pada setiap mata pelajaran disekolah, khususnya mata pelajaran PKn adalah metode pembelajaran kontekstual. Metode pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk melatih siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menganalisis hubungan materi pelajaran dengan peristiwa nyata sehari-hari. Berkenaan dengan metode pembelajaran kontekstual, Zaini (2007: 69) mengatakan bahwa “Metode pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka”. Ini berarti, guru dan siswa sama-sama berperan penting dan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan metode pembentukan tim untuk melibatkan siswa dalam menggali dan menganalisis materi pelajaran untuk kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, tujuan dan hasil belajar tetap menjadi prioritas utama dari model pembelajaran ini selain itu juga kesamaan persepsi terhadap materi pelajaran yang dipelajari siswa dapat terwujud.

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menurut Johnson (2002: 67) adalah “Sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka”. Selanjutnya Nurhadi (2003: 31) menyatakan bahwa metode pembelajaran kontekstual adalah “Konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antar materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri”.

Penerapan metode pembelajaran kontekstual secara sederhana digambarkan secara sistematis oleh Trianto (2007: 44) metode pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu “Konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)”. Sebuah kelas dikatakan menggunakan metode pembelajaran kontekstual jika menerapkan keenam prinsip tersebut dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran kontekstual dapat ditetapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang

bagaimanapun keadaannya. Ke-enam prinsip pembelajaran kontekstual tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Keterkaitan (*Relating*). Pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (*Relating*) adalah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dan dengan konteks pembelajaran dalam kehidupan nyata siswa. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan ini meliputi keterkaitan materi pelajaran dengan; (a) pengetahuan atau keterampilan sebelumnya, (b) materi lain dalam pelajaran, (c) mata pelajaran lain, (d) ekspose media, (e) konteks lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), (f) pengalaman dunia nyata, (g) kebutuhan siswa, dan (h) materi dari terbatas ke kompleks dan dari konkrit ke abstrak.
2. Pengalaman langsung (*experiencing*). Pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung (*experiencing*) adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengalaman langsung ini meliputi: eksplorasi, penemuan (*discovery*), *inventory*, *investigasi*, penelitian dan pemecahan masalah.
3. Aplikasi (*aplication*). Proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi (*aplication*) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks lain yang berbeda sehingga bermanfaat bagi kehidupan siswa. Indikator proses pembelajaran yang menerapkan konsep aplikasi meliputi: (a) penerapan materi yang telah dipelajari dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; (b) penerapan materi dalam memecahkan masalah; (c) penggunaan metode karyawisata, praktik kerja lapangan, bermain peran, simulasi dan pembelajaran pelayanan.
4. Kerja sama (*cooperating*). Pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama adalah pembelajaran yang mendorong kerjasama di antara siswa, antara siswa dengan guru dan sumber belajar. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep kerja sama meliputi: (a) kerja kelompok dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas; (b) saling bertukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan; (c) komunikasi interaktif antar sesama siswa, antara siswa dengan guru, siswa dengan nara sumber; (d) penghormatan terhadap perbedaan gender, suku, ras, agama, status sosial ekonomi, budaya dan perspektif.
5. Pengaturan diri (*Self-Regulating*). Pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengatur diri dan pembelajarannya secara mandiri. Indikator pembelajaran yang menerapkan konsep pengaturan diri (*self-regulating*) ini meliputi: (a) motivasi belajar sepanjang hayat; (b) motivasi untuk mencari dan menggunakan informasi

dengan kesadaran sendiri; (c) melaksanakan prinsip *trial-error*; (d) melakukan refleksi; (e) belajar mandiri.

6. Asesmen autentik (*Authentic Assessment*). Pembelajaran yang menerapkan konsep asesmen autentik adalah pembelajaran yang mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dengan demikian, penilaian pembelajaran utuh menyeluruh dan aspek kognitif, afektif, psikomotorik serta dalam keseluruhan tahapan proses pembelajaran (di awal, tengah dan akhir). Di samping itu, penilaian tidak hanya diserahkan pada guru, tetapi siswa pun menilai siswa lain dan dirinya (*self-evaluation*) dalam aktivitas pembelajaran dan pemahaman materi. Penilaian guru dilakukan dalam bentuk penilaian tertulis (*pencil and paper test*) dan penilaian berdasarkan perbuatan (*performance based assessment*), penugasan (*project*), produk (*product*) atau portofolio.

Mempertegas keinginan peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kontekstual adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Eritha Ningrum (2005) menemukan bahwa :

1. Siswa yang menempuh proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual hasil belajarnya berbeda dan lebih efektif dari pada siswa yang menempuh proses belajarnya dengan model pembelajar konvensional.
2. Pengaruh penggunaan metode belajar mengajar metode pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas II-f SMP Negeri 1 Brangsong Kendal tahun ajaran 2004/2005 sebesar 12,71 %. Jadi pembelajaran metode pembelajaran kontekstual itu mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berarti bahwa pembelajaran metode pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Denik Suharni (2015) menemukan bahwa:

Hasil belajar siswa pada materi Penerapan Norma Hukum dalam Masyarakat setelah diterapkannya pendekatan kontekstual oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan di kelas VII SMP Negeri 4 Meliau Kabupaten Sanggau mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahap pra tindakan nilai rata-rata hasil belajar 59,17, pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 66,58 dan setelah siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 83,63.

Dengan demikian dari kedua hasil penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat diasumsikan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki

dampak yang sangat besar terhadap hasil belajar. Penerapkan metode pembelajaran kontekstual, secara tidak langsung menunjukkan adanya upaya guru untuk memotivasi siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal, karena ada proses penilaian autentik, yang dilaksanakan secara terencana. Dengan pengaruh pembelajaran kontekstual ini diharapkan hasil belajar siswa menjadi meningkat atau dengan kata lain siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan, karena ada dorongan yang diberikan oleh guru kepada siswa agar siswa berupaya semaksimal mungkin memperoleh nilai yang terbaik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Artinya, peneliti melakukan sebuah tindakan dalam proses penelitian yang dilaksanakan di kelas. Sugiyono (2012: 26) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan merupakan upaya untuk memperoleh data penelitian yang lebih konkrit dan nyata berkenaan dengan perubahan pada objek penelitian melalui suatu tindakan yang dilakukan oleh peneliti”. Alasan penulis menggunakan metode penelitian tindakan ini adalah karena penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual.

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini berlangsungnya di bulan Januari sampai dengan Februari 2017. Subjek penelitian yang dipilih adalah siswa kelas XI A ini disebabkan karena nilai rata-rata kelas menunjukkan kecenderungan dibawah standar penilaian matapelajaran PKn yaitu 70. Pada saat penelitian berlangsung, siswa kelas XI A SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya sebanyak 33 orang siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 25 orang perempuan.

Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka penelitian tindakan yang digunakan menggunakan model Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2012: 74), yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus penelitian merupakan alur proses penelitian dan analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian tindakan kelas. Alur siklus proses tindakan kelas tersebut adalah *Pertama* perencanaan tindakan meliputi semua langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK, mulai dari materi/bahan ajar, rencana pengajaran yang mencakup metode/ teknik mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. *Kedua* tindakan yaitu pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Tahap ini, yang berlangsung di dalam kelas, adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan guru tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku dan metode pembelajaran yang digunakan. *Ketiga* pengamatan yaitu menegamati pelaksanaan tindakan sekaligus

mengumpulkan data serta mengamati dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen pengamatan yang dikembangkan. Dan *ke Empat* refleksi yaitu tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan.

Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari pencapaian kualitasnya kemudian dianalisis dan disimpulkan. Hasil refleksi menentukan apakah peneliti akan melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya atau tidak. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini meliputi: 1) Teknik observasi langsung, 2) Pengukuran dan 3) Studi dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu analisis data hasil pelaksanaan tindakan diinterpretasikan secara naratif, sehingga diperoleh gambaran jelas tentang penerapan pembelajaran kontekstual. Analisis data kuantitatif bertujuan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan rumus statistik $\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$. Indikator ketercapaian tujuan pelaksanaan tindakan ini adalah peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu >70% siswa memenuhi KKM, artinya 70% jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 untuk mata pelajaran PKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil Penelitian diperoleh melalui pengamatan dan pengolahan data pada saat penerapan model pembelajaran kontekstual.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya adalah merancang media pembelajaran dan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran. Adapun untuk soal merujuk pada indikator pencapaian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara umum materi pelajaran dengan memanfaatkan buku paket, buku penunjang dan media pembelajaran (chart). Kemudian guru menyebutkan contoh-contoh peristiwa yang berhubungan dengan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan hubungan internasional dan organisasi internasional, kemudian membentuk kelompok yang bersifat heterogen.

Kegiatan selanjutnya adalah menugaskan kelompok untuk membahas materi pelajaran dan mengaitkannya dengan hubungan internasional dan organisasi internasional, kemudian setiap kelompok diarahkan untuk melaporkan dan mengumpulkan hasil pembahasan. Kegiatan inti diakhiri dengan proses tanya jawab

dan penarikan kesimpulan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan soal evaluasi dan kemudian menilai hasil evaluasi.

3. Observasi

Pada tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dengan menggunakan alat bantu berupa lembar panduan observasi. Lembar panduan observasi diarahkan pada poin-poin indikator dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran Siklus I, diketahui bahwa guru mengaitkan penjelasan materi pelajaran yang sedang dibahas dengan materi lain yang masih dalam satu pokok bahasan dengan baik. Guru menjelaskan keterkaitan antar indikator pembelajaran ketika menjelaskan materi pelajaran dengan baik. Guru menyebutkan contoh-contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi PKn dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk menganalisis buku paket yang membahas materi PKn yang sedang dipelajari dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar ilustrasi dari suatu kejadian pada materi yang sedang dipelajari dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk menjawab soal-soal PKn atau permasalahan yang sedang dipelajari dengan baik. Guru meminta siswa untuk menggunakan buku paket sebagai pedoman dalam menjawab soal PKn atau permasalahan dengan baik. Guru mengingatkan siswa untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi PKn dengan baik. Guru membentuk kelompok guna membahas materi PKn yang sedang dipelajari dengan cukup baik.

Antar sesama siswa dalam kelompok saling melakukan tanya jawab untuk membahas materi PKn yang dipelajari dengan baik. Antar sesama siswa dalam kelompok saling berkomunikasi saat membahas materi PKn dengan cukup baik. Guru meminta siswa untuk menghargai pendapat yang dikemukakan siswa lain dengan cukup baik. Siswa melakukan proses belajar dengan sungguh-sungguh saat mempelajari materi PKn dengan baik. Siswa melakukan usaha sendiri untuk menjawab soal-soal dari materi PKn dengan baik. Siswa memeriksa terlebih dahulu tugas yang telah diselesaikan, sebelum dikumpulkan dengan baik. Siswa belajar secara mandiri saat mempelajari materi PKn di kelas dengan cukup baik. Guru tidak melakukan penilaian terhadap aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Guru memberikan tugas berupa soal di akhir kegiatan proses pembelajaran dengan baik.

Guru tidak melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat. Guru tidak menilai kerapian dan kedisiplinan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

4. Refleksi I

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk dianalisis. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui kendala sekaligus solusi pelaksanaan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada Siklus I belum menunjukkan perubahan yang berarti dari segi proses pembelajaran, sebab kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menjadi ciri khas proses pembelajaran kontekstual sudah terlaksana namun belum sesuai dengan harapan.

Permasalahan atau kendala yang dialami adalah penilaian yang dilakukan oleh guru lebih difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, melalui pemberian soal tes, namun penilaian-penilaian terhadap proses pembelajaran belum dilakukan. Permasalahan lainnya adalah guru dan siswa masih perlu melakukan penyesuaian terhadap kegiatan pembelajaran kontekstual. Dari segi hasil belajar siswa, pencapaian nilai rata-rata yang diperoleh siswa pun belum memuaskan, karena nilai rata-rata yang diperoleh hanya 66,58 dan belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus I masih belum terlaksana dengan maksimal sebab pendekatan pembelajaran kontekstual belum terlaksana sebagaimana mestinya. Untuk itu, proses pembelajaran akan dilanjutkan pada Siklus II dengan materi “Hubungan Internasional dan Organisasi Internasional” dengan menggunakan metode pembelajaran Kontekstual.

Siklus 2

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan pembelajaran, karakter yang diharapkan, materi pembelajaran, metode, langkah-langkah pembelajaran, sumber pembelajaran dan penilaian. Selanjutnya adalah merancang media pembelajaran dan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam dan meminta Ketua Kelas untuk memimpin berdoa, kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan apersepsi, mengkondisikan kesiapan siswa dalam belajar. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan tentang materi pada pertemuan sebelumnya dan menginformasikan urutan materi pembelajaran.

Pada kegiatan ini guru menjelaskan secara umum materi pelajaran dengan memanfaatkan buku paket, buku penunjang dan media pembelajaran *slidepower point*. Kemudian guru menyebutkan contoh-contoh peristiwa yang berhubungan dengan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan hubungan internasional dan organisasi internasional, kemudian membentuk kelompok yang bersifat heterogen.

Kegiatan selanjutnya adalah menugaskan kelompok untuk membahas materi pelajaran dan mengaitkannya dengan kebudayaan daerah, kemudian setiap kelompok diarahkan untuk melaporkan dan mengumpulkan hasil pembahasan. Kegiatan ini diakhiri dengan proses tanya jawab dan penarikan kesimpulan. Pada kegiatan penutup, guru memberikan soal evaluasi dan kemudian menilai hasil evaluasi.

3. Observasi

Pada tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II dengan menggunakan alat bantu berupa lembar panduan observasi. Lembar panduan observasi diarahkan pada poin-poin indikator dalam pedoman yang telah dirumuskan oleh peneliti dan guru mata pelajaran. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual.

Observasi dilakukan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran. Oleh sebab itu, observasi diarahkan pada proses pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran Siklus II, menunjukkan bahwa guru mengaitkan penjelasan materi pelajaran yang sedang dibahas dengan materi lain yang masih dalam satu pokok bahasan dengan baik. Guru menjelaskan keterkaitan antar indikator pembelajaran ketika menjelaskan materi pelajaran dengan baik. Guru menyebutkan contoh-contoh peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi PKn dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk menganalisis buku paket yang membahas materi PKn yang sedang dipelajari dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk mengamati gambar ilustrasi dari suatu kejadian pada materi yang sedang dipelajari dengan baik. Guru mengarahkan siswa untuk menjawab soal-soal PKn atau permasalahan yang sedang dipelajari dengan baik. Guru meminta siswa untuk menggunakan buku paket sebagai pedoman dalam menjawab soal PKn atau permasalahan dengan baik. Guru mengingatkan siswa untuk senantiasa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi PKn dengan baik. Guru membentuk kelompok guna membahas materi PKn yang sedang dipelajari dengan cukup baik.

Antar sesama siswa dalam kelompok saling melakukan tanya jawab untuk membahas materi PKn yang dipelajari dengan cukup baik. Antar sesama siswa dalam kelompok saling berkomunikasi saat membahas materi PKn dengan baik.

Guru meminta siswa untuk menghargai pendapat yang dikemukakan siswa lain dengan baik. Siswa melakukan proses belajar dengan sungguh-sungguh saat mempelajari materi PKn dengan cukup baik. Siswa melakukan usaha sendiri untuk menjawab soal-soal dari materi PKn dengan cukup baik. Siswa memeriksa terlebih dahulu tugas yang telah diselesaikan, sebelum dikumpulkan dengan cukup baik. Siswa belajar secara mandiri saat mempelajari materi PKn di kelas dengan baik. Guru melakukan penilaian terhadap aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan baik. Guru memberikan tugas berupa soal di akhir kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Guru melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengajukan pendapat dengan baik. Guru menilai kerapian dan kedisiplinan siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan cukup baik.

4. Refleksi

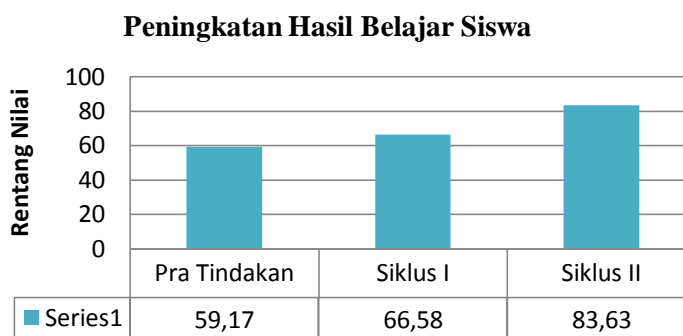
Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk dianalisis. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui kendala sekaligus solusi untuk perbaikan. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan perubahan yang berarti pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran sudah mengalami perubahan yang cukup baik, dari Siklus I ke Siklus II.

Rekapitulasi peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Rekapitulasi Pencapaian Hasil Belajar Siswa

Pertemuan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Jumlah Nilai	2485	2530	3429
Nilai Rata-rata	59,17	66,58	83,63

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar .1
Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Tahap
Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan grafik peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan, siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui bahwa pada tahap pra tindakan nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 59,17. Hasil ini dianggap belum sesuai harapan, karena belum mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan tindakan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 66,58 atau mengalami peningkatan sebesar 7,41. Hasil ini pun masih dianggap belum sesuai harapan, karena belum mampu mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, sehingga dilakukan siklus II. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 83,63 atau mengalami peningkatan sebesar 17,95. Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan ke siklus II adalah 24,46 (59,17 → 83,63). Hasil ini sudah sesuai dengan harapan, karena sudah mampu mencapai, bahkan melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa, dilihat dari nilai *effect size* yang diperoleh adalah 0,0443. Artinya, peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 4,43%. Dengan demikian, hipotesis yang diterima adalah Hipotesis tindakan, yaitu “terdapat peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PKn kelas XI SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya”.

SIMPULAN

Hasil olah data jawaban soal tes dan hasil observasi secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PKn kelas XI SMA Negeri 1 Kubu Kabupaten Kubu Raya sukses dilaksanakan karena nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dari 59,17 pada tahap pra tindakan hasilnya 66,58 kemudian pada siklus I dan meningkat menjadi 83,63 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 4,43%. Suksesnya peningkatan hasil belajar tersebut di dukung oleh: 1) perencanaan pembelajaran yang matang sehingga mempermudah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan, 2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual yang sistematis dapat merangsang kebutuhan belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhonson. 2002. *Contextual Teaching And Learning. What it is and Why it's here to Stay*. Bandung: MLC.
- Joyce, T, E. 1992. *Strategies fo Teachers Teaching Content and Thinking Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Ningrum, D.E. 2005. Efektivitas Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Inggris siswa Kelas II

Semester I SMP Negeri 1 Brangsong Kendal tahun Pelajaran 2004/2005, Skripsi.
UNNES

Nurhadi .2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/Metode Pembelajaran Kontekstual) dan Penerapannya*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharni, D. 2015. Upaya Guru Pendidikan Kewarganegaraan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Materi Penerapan Norma Hukum Dalam Masyarakat Di Kelas VII SMP Negeri 4 Meliau Kabupaten Sanggau. Skripsi. IKIP PGRI Pontianak.

Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Zaini, H .2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.